

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perspektif

a. Pengertian Perspektif

Makna dari sudut pandang adalah kerangka konseptual, kumpulan praduga, seperangkat nilai, dan seperangkat konsep yang memengaruhi persepsi seseorang dengan cara yang memengaruhi tindakan seseorang dalam skenario tertentu. Sedangkan perspektif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu benda bidang datar yang dapat dilihat secara tiga dimensi dengan mata telanjang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (panjang, lebar, dan tinggi).¹

Studi perspektif berfokus pada bagaimana sains atau ilmu memandang suatu objek. Ilmu melihat adalah nama lain dari perspektif. Karena merupakan satu-satunya ilmu yang dapat mengontrol bagaimana individu membentuk pendapat dan asumsi tentang hal-hal yang mereka lihat, maka dikenal dengan ilmu penglihatan.²

Manusia pada dasarnya berpijak pada perspektif, yang berhasil memunculkan berbagai rangsangan dan dapat dipahami melalui perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Setiap orang memiliki kemampuan yang bervariasi dan menggunakan nalar dan intuisi sehari-hari untuk mengantisipasi dan bereaksi terhadap gejala dan hal-hal di lingkungannya. Dengan mengamati sikap dan tanggapan terhadap proses sosial yang sedang berlangsung di masyarakat sekitar, mereka juga dapat menawarkan berbagai pilihan tanggapan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *"The Psychology of Communication"*, konsep perspektif merujuk pada suatu hal, peristiwa, atau kaitannya yang diperoleh dengan memadatkan dan menginterpretasikan

¹ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/perspektif.html>. Diakses pada 06 Januari 2020 pukul 11.47 WIB.

² Rapi, M. Pd, Dr. Muhammad, *Memahami Konsep dan Prinsip Gambar Perspektif*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 1

informasi serta sikap seseorang. Dapat dikatakan bahwa itu mungkin dapat mempengaruhi perilaku orang. Sudut pandang beliau terdiri dari berbagai komponen, seperti:

Fenomena, adalah peristiwaberulang dengan kesamaan yang menarik perhatian.

- 1) Gagasan, merupakan asumsi yang mengandung anggapan atau pertanyaan awal tentang sesuatu yang perlu ditentukan.
- 2) Pengetahuan , adalah segala sesuatu yang diketahui tentang atau sesuatu hal yang dapat dipelajari secara terus menerus.
- 3) Nilai, merupakan tolak ukur yang dianggap sebagai standar yang digunakan untuk memilih sifat-sifat penting atau praktis bagi manusia.
- 4) Pemikiran, manusia dapat menghasilkan pemikiran ketika mencoba untuk memahami suatu fenomena.
- 5) Perbandingan atau suatu hasil membandingkan antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya.
- 6) Metode adalah strategi untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh sang peneliti.
- 7) Mengamati adalah melihat atau mengamati dengan cermat dan penuh perhatian.³

2. Wanita Lajang

a. Pengertian Wanita Lajang

Pernikahan dapat dikatakan salah satu budaya atau tradisi yang sangat bermakna sekaligus ikatan yang sangat sakral oleh semua kelompok masyarakat etnis dan budaya di Indonesia. Wanita dewasa yang belum juga menikah dan tinggal di lingkungan yang mengharapkan setiap wanita di desanya untuk menikah, hal ini di karenakan budaya dan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Sehingga para wanita akan mendapatkan tekanan baik dari orang tua, keluarga besar, teman-temannya, dan masyarakat sekitar untuk segera menikah.

Pada masa dewasa tidaklah selalu dibarengi dengan pendewasaan yang berpatokan pada usia, kedewasaan

³ Widiastuti, Tuti, (Perbandingan Perspektif Disiplin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi Antar Manusia) Jurnal 10 no 2, 2007, 96.

pada diri seseorang haruslah dibarengi dengan siap psikis maupun mental. Dalam memasuki jenjang pernikahan, bagi wanita yang memasuki usia untuk menikah tidaklah hanya semata-mata karena usia. Namun hal lain yang harus dipersiapkan secara matang, yakni memiliki pendewasaan baik psikis maupun mental. Dalam pernikahan pada kedua belah pihak haruslah sama-sama matang dan siap untuk melanjutkan fase, yang dimana akan diarungi bersama-sama.⁴

Seiring berkembangnya zaman, wanita lajang cenderung mengutamakan kebahagiaan diri sendiri, karir, impian mereka yang harus dicapai terlebih dahulu sehingga terkesan untuk menunda-nunda pernikahan. Pada umumnya wanita dewasa yang menunda pernikahan bukan hanya terhalang belum menemukan pasangan saja, namun ada juga hidup melajang karena sebuah pilihan.

Menurut Laswell & Laswell mengatakan bahwa wanita lajang adalah para wanita yang pada umumnya bersifat *temporary* (sementara belum ada pasangan), yang dimana biasanya suatu hal yang belum dilalui dan dapat juga bersifat jangka panjang jika hal tersebut salah satu pilihan hidup mereka. hal seperti ini menunjukkan bahwa melajang adalah suatu pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum mempunyai pasangan yang sesuai kriteria para wanita lajang, dimana mereka beringinan juga untuk membina rumah tangga yang harmonis.⁵

Kehidupan melajang atau bisa dikatakan hidup sendiri merupakan salah satu pilihan hidup setiap manusia yang akan ditempuh hanya seorang diri. Hidup seorang diri yang berarti individual sudah seharusnya

⁴ Hapsari, P., Nisfiannoor, M., & Murmanks, A. W, (Konflik Perempuan Jawa yang Masih Melajang di Masa Dewasa Madya) *Jurnal Arkhe*, 12 (1), 2007, 41-45.

⁵ Cristine Purnamasari Andu, "Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa", *Jurnal Representame*, Vol 5, No 1, 2019, 49

memikirkan segala resiko yang akan muncul atau timbul dimasa yang akan datang dalam perjalanan hidupnya.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikatakan diatas, sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian wanita lajang adalah para wanita yang berada dimasa yang bersifat *temporary* (sementara belum ada pasangan), dimana kehidupan tersebut akan dilalui sebelum menikah dan dapat juga bersifat jangka panjang jika wanita tersebut mengambil keputusan untuk melajang atau hidup sendiri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Lajang

Keterlambatan dalam mengarungi bahtera pernikahan bukan karena memilih untuk melajang ataupun menjadi perawan tua bagi seorang wanita. Namun, berbagai banyak alasan mengapa orang memilih untuk sendiri dibandingkan untuk menikah. Sebagian orang awam yang beranggapan bahwa perawan tua memiliki masalah emosional, kurang pergaulan, wanita professional, ataupun mitos sering menolak seorang laki-laki hingga pandangan tentang standart yang terlalu tinggi. Berbagai anggapan seperti ini, belum tentu benar adanya. Ada banyak alasan mengapa seseorang belum memutuskan untuk menikah, di saat usia yang menurut orang awam sudah seharusnya menikah.

Jadi kita perlu untuk melihat dari berbagai sisi fenomena pernikahan yang tertunda, hal ini diakibatkan tingginya jumlah wanita yang belum menikah atau terlambatnya menikah merupakan salah satu masalah yang perlu untuk dicari penyebab dan apa solusinya.

Menurut Dariyo terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memilih untuk melajang, yakni sebagai berikut:

a) Terlalu fokus pada pekerjaan

Dalam bukunya, menurut Dariyo seorang individu mencapai pendidikan ataupun karir yang tinggi, akan merasa kesulitan memperoleh jodoh yang sesuai

⁶ Christie, Yohana., dkk. "Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang ditinjau dari Tipe Wanita Lajang" *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, No. 1, 21

dengan harapannya. Ketika ada orang yang datang untuk mendekati kita untuk melakukan suatu pendekatan, akan selalu ditolak dengan berbagai alasan yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Sehingga ketika sudah lama tidak menemukan pasangan yang cocok, seorang akan membenamkan diri untuk menelateni karirnya terlebih dahulu hingga tanpa disadari lupa akan memikirkan sebuah pernikahan.⁷ Hidup sendiri bagi wanita lajang yang aktif dalam karirnya akan terasa nyaman dan bahagia dengan kesendiriannya, karena hal ini merupakan bagian dari gaya hidup wanita di era zaman sekarang yang mengutamakan keamanan secara finansial.

b) Anggapan tidak memperoleh jodoh

Terdapat perasaan trauma di masa lalu akibat dipermainkan oleh pasangannya merupakan salah satu penyebab dari perasaan takut untuk membangun bahtera rumah tangga bagi seseorang. Mereka beranggapan bahwa beban hidup dalam berumah tangga yang harus melahirkan seorang anak dan mengurus pasangan seumur hidup, sehingga menurut orang yang melajang hal tersebut hanya menghabiskan waktu dewasa yang dianggap sangat merepotkan.⁸ Dalam agama jodoh setiap manusia telah diatur oleh Allah SWT sejak mereka dilahirkan, namun terkadang ada juga individu sampai tua atau sampai meninggal belum mempunyai pasangan hidup yang tepat. Hal ini diakibatkan sebagian orang yang melajang merasa belum cocok karena kurang atau tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkannya.

c) Ingin menjalani kehidupan yang bebas

Kehidupan bagi orang yang melajang memungkinkan untuk bereksplorasi dalam karir, pekerjaan dan pengalaman yang belum mereka alami, tanpa harus memikirkan anggapan dari orang lain

⁷ Dariyo, Ahmad, “*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*”, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2008), 41

⁸ Dariyo, Ahmad, 42.

ataupun tuntutan untuk menikah dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Bagi wanita mandiri yang sibuk akan pekerjaan melihat hidup sendiri (lajang) sebagai dari gaya hidup yang menyenangkan dan membahagiakan.⁹

Hal seperti inilah yang menjadi salah satu faktor wanita memutuskan untuk melajang, karena berkeinginan menjalani kehidupan yang bebas tanpa diatur ataupun setiap melakukan sesuatu harus dengan persetujuan dari pasangan.

d) Trauma akibat perceraian

Namun, keputusan untuk menunda menikah dibuat karena derita perceraian. Orang sering memutuskan untuk bercerai karena ego atau alasan lain. Tetapi perceraian memiliki dampak psikologis yang signifikan baik bagi pria maupun wanita. Anak menjadi lebih pilih-pilih dalam memilih pasangan akibat hilangnya kepercayaan akibat trauma perceraian orang tuanya.

e) Perasaan ketergantungan pada keluarga di rumah

Dariyo mengklaim bahwa wanita karier menunda menikah karena mereka yakin keluarga mereka bergantung pada mereka. Apalagi jika mereka adalah anak sulung. Sejak usia dini, orang tua mereka merawat mereka, dan ketika mereka bertambah tua dan lebih mapan, mereka merasa perlu untuk membalas budi. Seorang wanita lajang yang sukses percaya bahwa adalah tugasnya untuk memprioritaskan profesinya sambil menghabiskan waktu bersama keluarga dan saudara kandungnya.

f) Takut perselisihan mengikuti awal dari sebuah keluarga

Maraknya kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian, serta pengalaman rekan kerja yang telah berkeluarga, serta kebutuhan akan anak, menjadi beberapa hal yang memotivasi orang untuk menjajaki pernikahan.

⁹ Dariyo, Ahmad, 43.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan wanita menunda pernikahan di awal kehidupan adalah termasuk faktor desakan dari orangtua, egosentris dan narsisme, trauma perceraian, anggapan tidak memperoleh jodoh, terlalu fokus pada pekerjaan dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Faktor-faktor inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini yang akan diangkat dalam kerangka penelitian.

c. Dampak Positif dan Negatif Hidup Melajang

Menurut pendapat Santrock, setiap mengambil sebuah keputusan untuk menjalani kehidupan sendiri atau lajang bagi seorang wanita memiliki keuntungan dan kerugian pada dirinya, sebagai berikut:

a) Dampak positif hidup melajang

Pertama, bisa dikatakan bebas untuk menjalankan berbagai aktivitas. Dalam hal ini terdapat nilai kebebasan dalam setiap melakukan sesuatu seperti kegiatan berkeliling dunia ataupun benua, mengejar pendidikan yang tinggi, membuat sebuah karya kreatif dan inovatif tanpa menjalin sebuah ikatan dalam pernikahan sangat menyenangkan dan membahagiakan, karena tidak perlunya meminta tanggapan pada pasangan disetiap mengekspresikan diri.¹⁰ Wanita melajang dapat dikatakan wanita yang memiliki pekerjaan yang sangat baik ataupun bagus dan memiliki kemandirian yang tinggi serta mempunyai kehidupan yang jelas seperti mengembangkan segala potensi diri untuk orientasi di masa yang akan datang meskipun memutuskan untuk hidup melajang.

Kedua, mandiri di setiap mengambil sebuah keputusan. Kemandirian dalam pengambilan keputusan bagi wanita yang benar-benar memiliki privasi, sekaligus tidak ingin kehidupannya diatur atau setiap melakukan sebuah kegiatan yang mereka sukai dan tidak disukai tanpa harus

¹⁰ Hurlock, Elizabeth B, *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima”*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 68

mempertimbangkan pendapat dari pasangan.¹¹ Wanita melajang yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi mampu mengatur diri sendiri untuk menunjukkan dengan kesuksesan dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan dan mampu menciptakan relasi sosial yang baik dan tepat.

b) Dampak negatif hidup melajang

Pertama, kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan seksual. Dapat dikatakan bahwa setiap manusia yang menginjak masa dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan, memiliki dorongan biologis yang secara ilmiah dari dalam dirinya. Jika seseorang memutuskan untuk hidup sendiri dan tidak menikah, maka orang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya sebab tidak mempunyai pasangan. Namun di era sekarang, seperti di Negara Eropa ataupun Amerika mereka menganggap hidup sendiri atau tidak menikah bukanlah masalah serius.¹² Di Negara tersebut beranggapan hidup lajang dapat terpenuhi seksualnya dengan cara pergaulan bebas dan berganti-ganti pasangan, pergaulan bebas tersebut dapat meningkatkan resiko penyakit seksual seperti penyakit HIV dan AIDS. Sebaliknya jika individu yang tidak memiliki sifat seksual yang lebih, mereka memilih hidup sendiri karena putus asa yang menganggap kehidupannya sangat tidak bermakna.

Kedua, kesulitan ketika dalam keadaan menderita sakit. Setiap manusia tidaklah dalam keadaan yang sehat selalu, ada saatnya setiap manusia dapat mengalami sakit. Tubuh dan pikiran yang digunakan untuk beraktifitas secara berlebihan akan mengalami kelelahan hingga akan mengalami sakit juga. Dalam keadaan sakit kita pasti perlu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk merawat kita sampai sehat, seperti mempunyai pasangan yang akan membantu dalam keadaan sehat ataupun dalam

¹¹ Hurlock, Elizabeth B, 69.

¹² Dariyo, Ahmad, "*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*", (Jakarta: PT. Gramedia Widisarana, 2008), 44

keadaan sakit. Menurut Dariyo seorang wanita lajang yang memiliki permasalahan kurangnya kebahagiaan disebabkan karena melemahnya dukungan sosial dan masalah dengan keuangan seiring bertambahnya usia hingga tua.¹³ Sehingga dapat dikatakan bahwa kita juga perlu untuk membutuhkan pasangan yang menemani kita sampai tua nantinya.

3. Pernikahan

Tercatat dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 Bab I pasal 1, pernikahan dapat diartikan sebagai: “Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan kehidupan membantu suatu keluarga (rumah tangga) yang harmonis dan selamanya berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.¹⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang membahagiakan, karena bersatunya dua insan yang saling mencintai dapat berdampingan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Bahkan tidak sedikit yang berjuang keras agar bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Tidak hanya itu, pernikahan dapat menyambung tali silaturahmi antara kedua pasangan.

Terdapat berbagai alasan mengapa individu melangsungkan pernikahan. Menurut Stinnett terdapat berbagai alasan yang mendasari mengapa seseorang melakukan perkawinan, berikut alasan-alasannya anatar lain:

- a. Komitmen, hubungan pernikahan adalah salah satu symbol yang dpaat ditunjukkan oleh pasangan sebagai suatu komitmen atau bukti keseriusan antara hubungan yang sudah terjalin.
- b. Kebersamaan dan berbagi, bagi orang yang melajang membuat seseorang menjadi kesepian. Dengan adanya sebuah ikatan pernikahan sesorang dapat berbagi segal

¹³ Dariyo, Ahmad, “*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*”, (Jakarta: PT. Gramedia Widisarana, 2008), 45

¹⁴ Peraturan BPK. Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Search=undang+undang+perkawinan>. Diakses tanggal 08 Januari 2022

hal yang dirasakan kepada pasangannya sehingga dapat teratasinya perasaan kesepian.

- c. One-to-one relationship, seorang dapat saling berbagi dan memberikan rasa sayang terhadap pasangannya satu sama lain dengan hubungan pernikahan.
- d. Cinta, cinta merupakan hal utama mengapa setiap individu melangsungkan sebuah ikatan pernikahan. Hal ini disebabkan karena pernikahan merupakan salah satu sarana untuk mengikat cinta kedua belah pihak.
- e. Legitimisasi hubungan seks dan anak, perkawinan adalah sebuah sarana yang sah baik agama maupun negara untuk melakukan hubungan seks dan memiliki keturunan.
- f. Kebahagiaan, setiap orang yang akan menikah tujuannya untuk mencari kebahagiaan yang diinginkan.¹⁵

Suatu perkawinan tentunya dibangun dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, harmonis, aman, dan nyaman. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 yang berbunyi bahwa “tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah”.

a. Sakinah

Sebagai ketenangan yang menahan pergolakan, ketakutan, dan perpecahan proses kehidupan keluarga.

b. Mawaddah

Kata "mawada", yang berarti kemelekatan, cinta yang membara, dan gairah, berasal dari bahasa Arab. Ungkapan seperti ini merupakan doa agar selalu menjaga cinta dan kasih sayang pasangan hingga meninggal dunia. Dalam Islam, mawadda mengacu pada rejeki yang dimiliki manusia jika Tuhan telah menganugerahinya rasa cinta. Jika cinta dan pengabdian dipelihara dengan baik dalam sebuah pernikahan, hanya hal-hal baik yang dapat menjaga rumah tetap dalam kondisi baik dan mencegah keterlibatan pihak luar yang dapat menimbulkan masalah dan perceraian.

¹⁵ Tri Haryadi, *Pernikahan dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14 No. 2, 2016, 10

c. Rahmah

Rahmah adalah kata Arab yang berarti "rezeki hidup" dan "rahmat", dan artinya berasal dari Allah. Membangun keluarga yang diridhoi Allah SWT itu sulit. Karena pasangan dapat memahami satu sama lain selama proses ini, mereka dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah apa pun yang mereka hadapi. Kekuatan dan keterbatasan masing-masing pasangan memberikan nutrisi bagi keluarga, dan kekurangan masing-masing pasangan cukup untuk diketahui atau tidak perlu diungkapkan oleh kedua belah pihak kepada orang lain. Anda harus mengimbangnya dengan menggunakan kekuatan Anda.¹⁶

Adapun tujuan dari disyariatkannya atas umat Islam untuk menikah diantaranya:

- 1) Ibadah kepada Allah SWT di dalam pernikahan terdapat penuh dengan ibadah jika dilakukan dengan tulus, ikhlas karena Allah dan sesuai syariat-Nya sebab nikah adalah perintah Allah.¹⁷

Perintah tersebut, terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدَبُ الْأَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

Artinya:“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah)

¹⁶ *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, Bab II Pasal 3*, Departemen Agama RI, 2001

¹⁷ Kosim, *Fiqh Munakahat 1*, vol. 148 (Depok: PT Rajagra findo Persada, 2019), 12.

seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang zalim”(Qs. An-Nisa: 3)¹⁸

- 2) Menjalankan sunnah Rasul, Nikah adalah ajaran para Nabi dan Rasul. Hal ini menunjukkan, pernikahan bukan semata-mata urusan kemanusiaan semata, namun ada sisi Ketuhanan yang sangat kuat. Oleh karena itulah menikah dicontohkan oleh para Rasul dan menjadi bagian dari ajaran mereka, untuk dicontoh oleh umat manusia.¹⁹ Berdasarkan firman Allah dalam Q .S Ar Ra'd ayat 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ

لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:“Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)” (Qs. Ar-Ra’d:38)²⁰

- 3) Untuk menjaga diri dari perbuatan zina Salah satu tujuan dari pernikahan adalah supaya terhindar dari perbuatan dosa, karena semua manusia memiliki insting dan kecenderungan kepada pasangan jenisnya yang menuntut secara biologis disalurkan secara benar. Apabila tidak disalurkan secara benar, yang muncul adalah penyimpangan dan kehinaan. Banyaknya pergaulan bebas, fenomena aborsi di kalangan mahasiswa dan pelajar, kehamilan di luar pernikahan, perselingkuhan, dan lain sebagainya, menjadi bukti bahwa

¹⁸ Drs. Asbar Tantu, *Arti Pentingnya Pernikahan*, Jurnal Al Hikmah Vol. XIV, No. 2, 2013, 260.

¹⁹ Kosim, *Fiqh Munakahat 1*, vol. 148 (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 13.

²⁰ Susanto, Agus., *Konfigurasi Jodoh Dengan Qadza' Qodar Dalam Perkawinan Menuju Kelanggengan Keluarga Studi Interkoneksi Fikih, Tasawuf, dan Tauhid*, Jurnal Al Maftukhah: Jurnal Of Islamic Economi and Social, 18.

kecenderungan syahwat ini sangat alami sifatnya. Untuk itu harus disalurkan secara benar dan bermartabat, dengan pernikahan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW:

“Telah diberitakan kepada kami Ibn Hafash hiyast Ibn Ghiyas telah diberitakan kepada kami Bapak telah diberitakan kepada kami al A’masy dia berkata telah diberitakan kepada kami Umarah dari Abdurrahman Ibn Yazid ia berkata masuk kepadaku beserta Alqomah dan Aswad pada Abdullah, Maka Abdullah berkata Kami beserta Nabi SAW juga pemuda yang tidak menemukan sesuatu maka Rasulullah SAW bersabda kepada kami:” “hai para pemuda, barang siapa di antara kamu telah sanggup untuk kawin maka hendaklah ia kawin. Maka kawin itu menghalangi pandangan (kepada yang dilarang oleh agama) dan lebih menjaga kemaluan, dan barang siapa tidak sanggup, hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu merupakan perisai baginya.”²¹

- 4) Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang.²²

Tersurat dalam Q.S An-Nisa’ ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:“Wahai manusia, Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling

²¹ Kosim, *Fiqh Munakahat 1*, vol. 148 (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 14.

²² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 46.

meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”(Qs. An-Nisa: 1)²³

- 5) Untuk mendapatkan keluarga Bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Berdasarkan pada Q.S Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”(Qs. Ar-Rum: 21)²⁴

Menurut beberapa pembenaran di atas, pernikahan dapat dilihat sebagai penyatuan pria dan wanita yang diatur secara sosial yang menciptakan unit emosional, atau keluarga, dan berbagai keistimewaan berdasarkan cinta dan kebahagiaan. Selain itu, ada tugas, ekonomi, dan aktivitas seksual, sertabisa disebut juga ibadah kepada Tuhan yang Mahakuasa. Pernikahan secara moral adalah kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak, hubungan yang mengarah pada kehidupan yang lebih utuh dan keharmonisan lahir dan batin. Bukan hanya dorongan seksual yang terpuaskan.

Dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, menikah menandakan awal dari sebuah keluarga baru. Anak-anak juga mulai berpisah dari orang tuanya, mandiri

²³ Sri Wulandari, dkk., *Implikasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa Ayat 1 tentang Pendidikan Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No.1, 2022, 58

²⁴ Aldi Alghifari, dkk., *Implikasi Pendidikan Q.S Ar-Rum 21 terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahma*, Vol. 5, No.2, 227.

secara finansial, dan memiliki rumah sendiri, meskipun beberapa masih tinggal bersama mereka. kerabat ibu mertuaku.

Pernikahan tidak dapat ditentukan oleh faktor budaya seperti usia, jenis kelamin, atau pendapat dari lingkungan sekitar. Pernikahan bukan hanya sebuah komitmen saja akan tetapi harus saling menerima satu sama lain. Pernikahan adalah masalah hidup yang signifikan bagi wanita lajang yang mengejar pendidikan dan pekerjaan mereka, dan memilih pasangan hidup sesuai dengan preferensi mereka adalah adil dan pribadi.

Sebuah pernikahan harus ada privasi perkawinan yang ditetapkan dalam pernikahan, dan itu jelas harus dipertahankan dari kedua belah pihak. Tanpa membutuhkan bantuan dari luar, kedua belah pihak membuat semua keputusan dan menjalankan semua proses dalam pernikahan. Maka hal itu perlu dipersiapkan secara matang sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Adapun penunjang dalam penelitian ini dengan adanya penelitian sebelumnya yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh penelitian ini, diantaranya adalah :

Pertama, Jurnal penelitian yang berjudul “Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri” oleh Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto, dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui makna perkawinan bagi wanita yang masih lajang dan bekerja secara aktif, mengetahui kondisi sosial wanita lajang terhadap pekerjaannya serta untuk mengetahui persiapan diri yang dilakukan wanita lajang sebelum memasuki pernikahan.

²⁵ Widiastuti, Tuti. *Jurnal: Perbandingan Perspektif Disiplin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi Antarmanusia*. Jurnal Vol. 10, No. 2, 2007, 21

Sekaligus dengan hasil penelitiannya adalah makna perkawinan bagi perempuan lajang yang bekerja adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah janji setia dan bertanggung jawab untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah serta mendapatkan keturunan. Kondisi sosial pada perempuan lajang juga mulai mengekspresikan dirinya di dalam berbagai ruang dan publik, dapat juga menuntaskan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi untuk meraih apa yang diinginkannya. Sebuah perkawinan merupakan suatu fase besar dari kehidupan manusia yang harus dipersiapkan secara matang.²⁶

Adapun persamaan dalam penelitian yakni sama-sama meneliti tentang kasus wanita lajang pada pernikahan, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Namun terdapat perbedaan dalam artikel penelitian ini terletak pada tempat dan subjek penelitian di Bulukerto, sedangkan peneliti subjek dan tempat penelitian terdapat di Desa Damaran Kudus.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal yang Masih Lajang” oleh Luci Dwi Kinanti, dengan tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran proses penerimaan diri pada wanita dewasa awal masih lajang, yang menginginkan pernikahan namun terhambat karena belum menemukan pasangan dan sering mengalami kegagalan ketika menjalin hubungan akan mempengaruhi penerimaan pada dirinya. Pada situasi tersebut wanita lajang mengalami perubahan pada psikologi maupun aktivitas sehari-harinya. Adapun hasil penelitian bahwa para responden memiliki perbedaan setiap tahapan yang dijalankan, yang mana dalam penerimaan diri memiliki 5 tahapan yaitu tahap pertama penerimaan diri yaitu *aversion*, kedua tahap penerimaan diri yaitu *curiosit*, ketiga tahap penerimaan diri yaitu rasa toleransi,

²⁶ Lindha Pradhity Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto, “Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri” Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 4, No. 1, 2015

keempat tahap penerimaan diri yaitu *allowing*, dan kelima tahap penerimaan diri yaitu *friendship*.²⁷

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni Luci Dwi Kinanti meneliti tentang penerimaan diri pada wanita dewasa awal yang masih lajang sesuai dengan tempat tinggalnya di Sumatera Utara, Medan. Sedangkan peneliti fokus pada perspektif wanita lajang mengenai pernikahan yang mana responden penelitian diambil di Desa peneliti yakni Desa Damaran Kudus.

Ketiga, bahan acuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah jurnal artikel yang berjudul “Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang” oleh Frisca Dwi D. W. S dengan tujuan penelitiannya yakni untuk menggambarkan *psychological well-being* wanita dewasa lajang. Sehingga terdapat 3 hal yang akan diteliti, diantaranya yaitu: gambaran *psychological well-being* wanita dewasa lajang dalam menjalin menjalani kehidupannya sehari-hari, faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* wanita dewasa lajang, dan upaya wanita dewasa lajang dalam meraih *psychological well-being*. Terdapat hasil penelitiannya adalah bahwa *psychological well-being* pada wanita dewasa lajang yaitu kesejahteraan psikologis yang dilihat melalui seorang wanita dewasa yang belum atau tidak menikah dapat menerima keadaan dirinya serta dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Sehingga ia dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni Frisca Dwi D. W. S meneliti tentang keadaan pada individu setiap wanita yang digambarkan dengan adanya rasa bahagia, kepuasan, tingkat stress yang rendah, sehat secara fisik dan mental, serta kualitas hidup yang baik bagi wanita dewasa yang memutuskan untuk tidak menikah lagi dan hidup bersama keluarganya serta penelitian dilakukan di Samarinda. Sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai anggapan wanita lajang pada pernikahan yang belum menikah dan belum memutuskan untuk

²⁷ Luci Dwi Kinanti, “Penerimaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal yang Masih Lajang Tahun 2017/2018” Skripsi (Universitas Sumatera Utara, Medan), 2018.

²⁸ Frisca Dwi, D. W. S, “Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang” Jurnal Motiva, 2018

menikah diusia yang matang, penelitian dilakukan di Desa Damaran Kudus.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Harapan dan Ketakutan Pada Wanita Karir Lajang Dewasa Madya” oleh Siti Nurhalimah,²⁹ dengan tujuan penelitian adalah menggambarkan proses mewujudkan masa depan pernikahan pada wanita karir lajang dewasa madya. Serta hasil penelitian yakni para subjek penelitian memiliki keinginan dan harapan untuk menikah. Perbedaan dalam penelitian ini pada skripsi tersebut subjeknya wanita dewasa madya yang berusia 43-47 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subjek wanita lajang yang berusia 25-30 tahun.

Kelima, Artikel Jurnal yang berjudul “Analisis Dampak Sosial, Budaya dan Psikologis Wanita Lajang di Indonesia” oleh Dwi Hardani Oktawirawan dan Ananta Yudiarto, dengan tujuan penelitian adalah menganalisis dampak yang akan ditimbulkan terkait keputusan lajang baik dari sudut pandang sosial, budaya, maupun psikologis. Dengan hasil penelitiannya secara posisi lajang lebih dianggap lebih bebas dan mandiri dalam menjalankan kehidupan. Namun jika jumlah lajang dalam jangka panjang mengalami peningkatan dapat berdampak pada penurunan angka kelahiran yang dapat diikuti oleh rendahnya presentase generasi produktif dimasa yang akan datang dan juga munculnya berbagai stigma negatif dari masyarakat.³⁰ Perbedaan antara artikel tersebut dengan peneliti yakni pada subjek wanita lajang. Artikel meneliti wanita lajang secara umum, sedangkan peneliti melakukan penelitian secara *face to face* pada wanita lajang di Desa Damaran.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan secara general, pada penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki perbedaan dari referensi di atas seperti peneliti akan berfokus pada wanita lajang baik yang berpendidikan tinggi maupun yang hanya jenjang SMA berusia antara 25-30 tahun. Peneliti menggali informasi dari narasumber mengenai anggapan pernikahan bagi

²⁹ Siti Nurhalimah, “Harapan dan Ketakutan Pada Wanita Karir Lajang Dewasa Madya” Skripsi (Universitas Pendidikan Indonesia), 2019

³⁰ Dwi Hardani Oktawirawan dan Ananta Yudiarto, “Analisis Dampak Sosial, Budaya dan Psikologis Wanita Lajang di Indonesia” Jurnal Paramator, Vol. 13, No. 2, Oktober 2020

wanita yang masih memilih untuk lajang, kegiatan penelitian dilakukan di Desa Damaran Kudus yang mana di desa tersebut masih banyak wanita lajang berusia matang belum juga untuk menikah. Dari penelitian ini nantinya dapat mengetahui berbagai anggapan atau perspektif mengenai pernikahan pada wanita lajang.

C. Kerangka Berfikir

Setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyusun kerangka berfikir tentang perspektif wanita melajang pada pernikahan dengan studi kasus di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Dalam kebudayaan di Indonesia, wanita yang tidak menikah adalah hal yang tidak wajar. Kebudayaan yang dianut masyarakat Indonesia sebagai negara berkebudayaan timur, masih berpegang teguh pada tradisi yang mengharuskan anak wanitanya untuk menikah. Namun di era sekarang muncul banyaknya fenomena wanita lajang pada usia matang yang memutuskan untuk tidak menikah dan sibuk mengabdikan hidup dengan bekerja serta memilih untuk hidup sendiri dalam jangka waktu yang bersifat sementara ataupun tetap. Sehingga wanita yang memutuskan untuk hidup melajang bertanggung jawab untuk menerima kesendirian tersebut baik dari hal positif ataupun negatif.

Dalam hal ini perlunya pemahaman pada pernikahan terhadap wanita yang memutuskan untuk melajang untuk jangka yang lama, bahwa sebuah pernikahan merupakan salah satu bagian dari hidup manusia yakni membina rumah tangga dan memiliki keturunan dimasa yang akan datang. Sebagian besar wanita lajang menganggap bahwa pernikahan adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan, namun sering kali wanita lajang masih banyak mempertimbangkan segala hal dan tidak harus terburu-buru menuju kejenjang tersebut. Adapun berbagai faktor dan alasan yang menjadikan wanita lajang pada usia matang belum juga untuk menikah yakni seperti masih belum menemukan pasangan, trauma pada

perceraian, fokus pada pekerjaan, ingin menjalani kehidupan yang bebas, perasaan dibutuhkan oleh keluarga di rumah, dan ketakutan akan munculnya konflik setelah menikah.

Hal seperti ini yang menyebabkan munculnya fenomena wanita lajang pada usia sudah matang belum juga untuk menikah. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis perspektif wanita lajang pada pernikahan. Berikut adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian perspektif wanita lajang pada pernikahan dengan studi kasus di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Gambar 4.1 Kerangka Berpikir

